

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM SURAT AL- HAJURAT
MENURUT SAYYID QUTHUB

Oleh: Toto Hariyanto¹

ABSTRACTS

This article tries to analyse on the process of internalization of akhlaq (code of behavior) values on the Quranic Sural Al Hujarat according to Saayid Qutb. It is qualitative research based on the library research. The research finds that there are three types of the intrepertation used by sayyid qutub. The methods are *takhalli tahalli* and *tajalli*.

Keywords: *internalization, akhlak, takhalli, tahalli, tajalli*

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tercapai kehidupan yang aman, bahagia dan sejahtera. Dalam *The Qur'an Basic Teachings* karya Dr Thomas Ballatine Irving, -sebagaimana dikutip oleh Affandi Joewono - disebutkan bahwa al-Qur'an terbagi dalam lima aspek besar. Adapun lima aspek tersebut yaitu; ketuhanan, kenabian, iman dan amal saleh, moral dan masyarakat dan negara. Dengan demikian pembahasan moral merupakan tema tersendiri dari sekian banyak tema al-Qur'an (Joewono 1985:127). Ini tentu membuktikan betapa kitab suci ini memperhatikan masalah pendidikan akhlak.

Sayyid Quthub ketika menafsirkan surah al-Hajurât dalam *Fi Zhilâli Al-qur'ân* memperhatikan kondisi masyarakat modern. Hal itu tampak pada uraian pengantar beliau ketika menafsirkan surah al-Hajurât . Yang pertama, surah ini meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santunnya terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, di samping syariat dan ketentuan-ketentuannya.

Yang kedua, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu

¹ Dosen Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

di persada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang. Demikian secara sangat singkat Sayyid Quthub mengantar urainnya tentang surat ini.

Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Menurut Sayyid Quthub; Makna dan Sumber Akhlak Islami

Makna Akhlak menurut Sayyid Quthub

Pendapat Quthub tentang pengertian akhlak tidak jauh berbeda dengan para ulama terdahulu seperti al-Ghazali (1059-1111 M), Ibnu Miskawaih (w. 421 H/ 1030 M) dan Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al-Wasith*, yang mengatakan bahwa akhlak adalah 'Sifat yang tertanam dalam jiwa, akhlak menurut Quthub adalah fitrah manusia –tanpa melihat prinsip yang menuntun satu komunitas dengan yang lainnya-, fitrah kemanusiaan tidak pernah menganggap baik suatu kejahatan. Namun menurut Quthub, agama-lah yang berfungsi mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ini serta menetapkan kaidah-kaidahnya. (Fadlullah, 1979 : 102-103)

Hal yang paling menonjol dalam pengertian akhlak menurut Quthub adalah, orang yang berakhlak Islami tidak memisahkan antara iman dan amal. Pada gilirannya nanti melahirkan sosok mujahid yang siap bergerak untuk berjihad dengan harta dan nyawa.

Seseorang takkan sanggup menahan pemisahan antara gambaran keimanan yang ada dalam perasaannya dan gambaran realitas yang ada disekitarnya. Sebab, pemisahan ini akan menyakitinya dan menohoknya setiap saat. Karena itu, dia pun bergerak untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa.

(Quthub, 1996 : 3349)

Ketika berbicara tentang *al-mujtama' al-Islâmiy*, beliau kembali menegaskan peranan akidah yang melahirkan *al-harakah* (pergerakan dinamis), diperkuat dengan tafsiran beliau tentang ayat ke 22 dari surat *al-Mujâdalah*. Iman yang membuahkan amal (*jihad*) secara otomatis sebagai *al-unshur al-hayawiy ad-Dâim*. Tampilan dari akidah yang benar pada diri individu muslim adalah amal kebaikan (*al-Mazhar al-'amaliy*), sedangkan jihad berperan penting yang tidak mungkin dipungkiri perannya dalam memuliakan Islam. (Fadlullah, 1979 : 137)

Bahwa menurut Quthub seseorang dikatakan berakhlak Islami bilamana ia telah menjadi sosok mujahid yang mampu membuktikan keimanannya dalam bentuk perbuatan yaitu kesanggupan untuk mengorbankan harta dan jiwanya di jalan Allah.

Sumber Akhlak Islam

Akhlak Islami menurut Quthub bersumber dari akidah yang bersih dan komitmen kuat dalam melaksanakan syariat Islam. Hal tersebut diawali dari kesadaran bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari unsur ruh dan jasad (Quthub, 1979 : 98-99). Beliau membandingkan antara kebudayaan modern yang berpijak pada ketidak-tahuan atas hakekat manusia dengan prinsip ajaran Islam yang benar-benar memperhatikan tabiat dan karakter manusia. Kebudayaan yang dibangun tanpa memperhatikan hakekat penciptaan manusia menurut beliau adalah *hadhârah jâhiliyah*, dasar pijakan moral, etika (akhlak) pada tipe masyarakat seperti ini adalah kepentingan (*manfa'ah*) dan kenikmatan (*al-lazzah*). (Fadlullah, 1979 : 103)

Dalam pandangan Sayyid Quthub adalah suatu keharusan bagi dunia pendidikan untuk berpijak pada landasan ideologi. Bahwa proses pendidikan yang tanpa didasari dengan ideologi akan cenderung rapuh. Dalam Islam Ideologi yang dimaksud adalah tauhid atau akidah. Sumber dari akidah ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Maka pendidikan atau pembinaan akhlak menurut Sayyid Quthub tidak dapat dipisahkan dari syariat. Bahkan syariat menjadi landasan dan sumber bagi etika. Lebih jelas dapat kita temukan dalam pernyataan beliau:

Pada saat yang bersamaan, dunia itu memiliki aneka tatanan yang mengatur aneka situasinya; tatanan yang menjamin terpeliharanya dunia tersebut. Tatanan itu berupa syariat dan sistem yang menjadi landasan dan sumber bagi etika yang selaras dengan dunia itu. Sehingga, tercapailah keserasian antara batiniyah dunia ini dan lahiriahnya. Bertautlah antara syariat dan perasaan, seimbanglah antara dorongan dan pengendalian, dan harmonislah antara langkah dan perasaan ketika seseorang melangkah maju kepada Allah.(Quthub, 1996 : 3336)

Deskripsi dan Internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam surat al-Hujurât

1. Akhlak kepada Allah

Dalam pandangan Sayyid Quthub sebagaimana disinggung diatas bahwa, adalah suatu keharusan bagi dunia pendidikan untuk berpijak pada landasan ideologi. Ideologi yang dimaksud adalah akidah Islamiyah. Sumber dari akidah Islamiyah itu adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
(1)

Hamba yang beriman tidak boleh mendahului Tuhannya dalam masalah perintah dan larangan. Jangan memberi-Nya saran tentang hukum dan keputusan. Jangan melampaui apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya sebagai wujud ketakwaan dan ketakutan terhadap-Nya; wujud rasa malu dan kesopanan kepada-Nya. Termasuk dalam masalah penetapan baik dan buruk dalam perbuatan manusia, yang berhak menetapkannya adalah Allah swt.

Dengan keyakinan ini maka menurut Sayyid Quthub inilah sumber yang menginspirasi seluruh aktivitas kaum muslimin dalam seluruh bidang kehidupannya. Termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Al-Qur'an menjadi dasar pokok dan sumber asli pendidikan Islam.

2. Akhlak kepada Rasulullah

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.(2)

Bersuara keras yang mengandung makna tidak mengagungkan Nabi Muhammad saw dapat mengantar kepada kegersangan hati dan ini sedikit bertambah dan bertambah sehingga dapat mengakibatkan lunturnya akidah yang pada gilirannya menghapuskan amal. Dengan kata lain, mengabaikan tuntunan ini sedikit demi sedikit mengundang kebiasaan lalu meningkat kepada mempersamakan Nabi Muhammad saw dengan manusia biasa, dan ini meningkat lagi kepada mengkritik pribadi beliau yang akhirnya melecehkannya dengan pelecehan yang mengakibatkan kekufuran dan terhapusnya amal. Peningkatan itu terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang, dan karena itu ayat di atas menyatakan *supaya tidak hapus amal-amal kamu sedangkan kamu tidak menyadari.*

Demikianlah, mereka menjadi sopan di dekat Rasulullah karena khawatir amalnya terhapus tanpa mereka sadari. Jika mereka menyadari, niscaya diperbaikilah persoalannya. Allah mengangkat ketakwaan mereka dan perlahannya suara mereka di dekat Rasulullah melalui ungkapan yang menakjubkan,

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.(3)

Kemudian Allah mengisyaratkan peristiwa yang dilakukan utusan bani Tamim tatkala mereka datang untuk menemui Rasulullah pada tahun ke-9 Hijriah yang juga disebut tahun utusan karena banyaknya utusan masyarakat Badui yang datang dari berbagai tempat setelah jatuhnya kota Mekah. Mereka datang untuk masuk Islam. Mereka adalah orang Badui yang bertabiat kasar. Sehingga, mereka memanggil istri-istri Nabi saw dari balik kamar-kamar para istri beliau yang menempel dengan masjid Nabi yang mulia. Mereka berseru, "Hai Muhammad, temuilah kami!" Nabi saw tidak menyukai kekasaran dan gangguan ini. Maka, diturunkanlah firman Allah,

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengetahui.(4) Dan, kalau mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (5)

Akhlak kepada Rasulullah dalam ayat ini melahirkan sikap bertutur kata lemah lembut, sopan dan dapat memilih kata-kata yang baik sesuai dengan keadaan yang berlangsung (*fi kulli maqâmin maqâulun wa fi kulli maqâlin maqâmun*). Karena dengan tutur kata yang baik cerminan dari akhlak yang mulia, sebagaimana yang dicontohkan Rasul.

3. Akhlak kepada sesama makhluk

a). Berbaik sangka (Husnu az-Zhan) dalam menyikapi informasi yang belum pasti kebenarannya.

Termasuk akhlak kepada sesama manusia bagaimana sepatutnya menerima berita dan bagaimana menyikapinya.

Hai orang-orang yang beriman ! jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (6)

Pada prinsipnya, hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang tepercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Dengan

melakukan *tabayyun* (memastikan berita) dengan prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasik, urusan umat menjadi tentram. Kaum muslimin tidak tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang fasik. Karena bisa mengakibatkan tindakkezaliman kepada suatu kaum dan melakukan perbuatan yang dimurkai Allah lantaran tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat diatas *bi jahâlah*.

Ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau Beliau menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan. Tetapi, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (7) Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (8)

Yang dijadikan cinta kepada orang-orang beriman hanya satu yaitu *keimanan*, sedang yang dijadikan benci kepadanya ada tiga yaitu *al-kufr*, *al-fusûq* dan *al-'ishyân*. Ini karena iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh. Ini hendaknya menyatu tanpa dipisahkan. Berbeda dengan lawannya. Lawan dari membenaran hati adalah *kekufuran*, lawan dari ucapan dengan lidah adalah *kefasikan*, dan lawan dari pengamalan adalah *kedurhakaan*. Masing-masing dari ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri, maka karena itu ayat di atas merincinya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi peran Allah swt dalam menjadikan cinta kepada keimanan dan menghiaskannya ke dalam hati orang-orang mukmin, serta menjadikan benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Itu semua berdasar ilmu dan hikmah Ilahi. Penegasan tentang hal ini – menurutnya – merupakan bisikan kepada kaum beriman agar berserah diri kepada Allah dan pengaturan-Nya serta merasa tenang dengan hasil yang akan

dicapai. Ia juga mengarahkan manusia agar tidak mengajukan usul atau bergegas melangkah menyangkut apa yang diduganya baik sebelum memohon bantuan Allah untuk memilihkan yang terbaik. Demikian antara lain Sayyid Quthub. Permohonan memilihkan yang terbaik itu pada masa hidup Nabi Muhammad saw adalah dengan bertanya dan menunggu bimbingannya, namun setelah kepergian beliau, maka salah satu caranya adalah melaksanakan shalat *istikhârah*.

b). Menyelesaikan Perselisihan di Antara Kaum Mukminin.

Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (9)

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (10).

Ayat diatas mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kaum muslimin (*al-Mujtama' al-Islam*) dari perpecahan dan perceraiberaian. Kaidah itupun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua ini ialah ketakwaan kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya dengan menegakkan keadilan dan perdamaian. (Quthub, 1996 : 3343)

Al-Qur'an mengantisipasi kemungkinan terjadinya perselisihan antara dua kelompok mukmin. Mungkin salah satu kelompok itu berlaku zalim atas kelompok lain, bahkan mungkin keduanya berlaku zalim dalam salah satu segi. Namun, Allah mewajibkan kaum mukminin lain - tentu saja bukan dari kalangan yang bertikai - supaya menciptakan perdamaian di antara kedua kelompok yang bertikai. Jika salah satunya bertindak melampaui batas dan tidak mau kembali kepada kebenaran, misalnya kedua kelompok itu berlaku zalim dengan menolak untuk berdamai atau menolak untuk menerima hukuman Allah dalam menyelesaikan aneka masalah yang diperselisihkan, maka kaum mukminin hendaknya menghukum kelompok yang zalim tersebut hingga mereka kembali kepada 'perkara Allah'.

Adapun yang dimaksud dengan ‘perkara Allah’ menurut Quthub ialah menghentikan permusuhan di antara kaum mukminin dan menerima hukum Allah dalam menyelesaikan apa yang mereka perselisihkan. Jika pihak yang zalim telah menerima hukum Allah secara penuh, kaum mukminin hendaknya menyelenggarakan perdamaian yang berlandaskan keadilan yang cermat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan pencarian keridhaan-Nya.

Dalam konteks hubungan antar manusia, maka nilai-nilai itu tecermin dalam keharmonisan hubungan. Ini berarti jika hubungan antar dua pihak retak atau terganggu, maka terjadi kerusakan dan hilang atau paling tidak berkurang kemanfaatan yang dapat diperoleh dari mereka. Ini menuntut adanya *ishlâh* yakni perbaikan agar keharmonisan pulih, dan dengan demikian terpenuhi nilai-nilai bagi hubungan tersebut, dan sebagai dampaknya akan lahir aneka manfaat dan kemaslahatan.

Quthub menegaskan hendaknya implikasi dari persaudaraan ini ialah rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Sebab, tujuan menghukum mereka bukanlah untuk menghancurkannya. Tetapi, untuk mengembalikan mereka kebarisan dan merangkulnya dibawah bendera persaudaraan Islam. (Quthub, 1996 : 3344)

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang paa puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qitâl* yang puncaknya adalah peperangan.

c). Haram Mengolok-olok, Mencela, dan Memanggil dengan Panggilan yang Buruk.

Hai orang-orang yang beriman ! janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). Dan, janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggilan-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan, barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11)

Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk Al-Qur'an dalam pandangan Quthub ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu manapun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jamaah itu bagaikan satu kesatuan.

Ungkapan ayat diatas juga mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Disana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian hamba.

Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan panggilan-panggilan semacam ini.

d). Haram Berburuk Sangka, Ghibah, dan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain.

Hai orang-orang yang beriman ! jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian mereka menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (12)

Ketika menafsirkan ayat ini Quthub menulis bahwa ayat ini menegakkan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia seputar kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

Lalu ayat ini menyuruh kaum muslim menjauhi banyak berprasangka. Sehingga mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain di sekitarnya. Ayat itu memberikan alasan, “*Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*”

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya masyarakat tersebut, disajikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka, "*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*" *Tajassus* kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.

Setelah itu, ditampilkan larangan ghibah dalam ungkapan yang menakjubkan yang diciptakan al-Qur'an al-Karim, "*Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*"

Disebutkan oleh Abu Dawud bahwa al-Qa'nabi menceritakan dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari al-'Ula', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ditanya, "Hai Rasulullah, apakah ghibah itu?" Nabi saw menjawab, "Kamu menceritakan saudaramu mengenai apa yang tidak disukainya," Beliau ditanya, "Bagaimana menurut engkau jika yang dikemukakan itu pada dirinya?" "Nabi saw menjawab, "*Jika yang kamu katakan itu ada pada dirinya, berarti kamu mengumpatnya. Jika tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah berdusta tentang dia.*" (HR Timidzi)

e). Saling kenal mengenal antar sesama.

Setelah menyampaikan seruan-seruan yang berulang-ulang kepada orang yang beriman ini; membawa mereka ke cakrawala etika individual serta sosial yang tinggi dan elok; menegakkan tradisi yang kuat seputar jaminan kemuliaan, kebebasan, dan kehormatan; dan menjamin semua ini dengan perasaan yang ditebarkan ke dalam jiwa mereka melalui pengharapan kepada Allah dan ketakwaan kepadaNya, maka diserulah umat manusia dengan segala ras dan warna kulitnya untuk saling kenal mengenal.

Hai manusia ! sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(13)

Tujuan dari menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama.

Lebih lanjut menurut Sayyid Quthub, Islam menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme lainnya. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam. Nabi saw, bersabda ihwal fanatisme jahiliah, *“Tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai.”* (HR Muslim)

Keharmonisan hubungan antara manusia dan alam semesta hasil dari bertemunya perilaku manusia dengan perilaku (tabi’at) alam. Hal tersebut melalui penghormatan manusia atas hukum-hukum yang menjamin kelestarian alam. (Fadlullah, 1979 : 161) Lebih jauh Quthub mengatakan bahwa keberadaan alam semesta yang tampak dengan beragam bentuk dan ukurannya berasal dari satu sumber, satu tabi’at, satu kehendak. Dan manusia sebagai makhluk yang paling mulia terbentuk dari unsur alam yaitu tanah, maka sewajarnya bila manusia berakhlak dengan alam semesta. (Fadlullah, 1979 : 162)

Hubungan antara akidah, ibadah dan akhlak

Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga serangkai yang tidak boleh terpisah dalam kerangka agama Islam sesuai dengan bunyi hadist tentang pengertian Iman, Islam, dan Ihsan.² Dengan istilah lain, meliputi ajaran tentang akidah, fiqih dan akhlak/tasawuf.

Pada akhir surah disajikanlah penjelasan ihwal hakikat keimanan dan nilainya dalam membantah orang-orang Badui yang berkata, “Kami beriman”, padahal mereka tidak memahami hakikat keimanan. Allah-lah yang menganugerahkan keimanan kepada hamba-hamba-Nya,

Orang-orang Arab Badui itu berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk.’ Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan, jika kamu taat kepada Allah dan RasulNya, Dia tiada

² Lengkap hadistnya dapat dilihat Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi , al-Maktabah al-Mishriyah, Cairo, tt. Hlm. 157

akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (14)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (15)

Katakanlah (kepada mereka), ‘Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.’ (16)

Kemudia Allah menjelaskan hakikat keimanan kepada mereka. Iman berarti membenarkannya kalbu terhadap Allah dan Rasul-Nya; membenarkan yang tidak bercampur dengan keraguan dan kebimbangan; membenarkan yang menentramkan, kokoh, sempurna, dan tidak menimbulkan kegelisahan; membenarkan yang dapat mendorong seseorang berjihad dengan harta dan nyawanya di jalan Allah.

Sayyid Quthub secara panjang lebar menggarisbawahi anugerah iman yang dinyatakan Allah pada ayat :”*Sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan.*” Hakikat anugerah ini –tulisnya- seringkali tidak disadari oleh banyak orang bahkan boleh jadi oleh sementara orang-orang mukmin. Iman adalah nikmat yang terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya di dunia ini. Ia lebih besar dari nikmat wujud yang dianugerahkan Allah lebih dahulu bagi seseorang dengan berbagai anugerah yang berkaitan dengan wujud itu seperti rezeki, kesehatan, hidup dan kesenangan.

Keimanan merupakan karunia yang membuat wujud manusia ini memiliki hakikat yang istimewa dan yang memberinya peran utama yang besar pada tatanan alam semesta ini. Hal yang pertama kali dilakukan oleh keimanan di alam manusia ini, tatkala hakikatnya mengendap dalam kalbu, ialah kelapangan alam nyata ini yang dilukiskan kepada si pemilik kalbu karena keterkaitan dia dengan alam ini dan karena perannya di alam ini. Sehingga menurut Quthub tersirat nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam semesta, karena bagian dari amanat Allah yang dititipkan kepada orang beriman. Berikut perkataan Quthub :

Keimanan akan memberikan gambaran yang shahih tentang aneka nilai, perkara, manusia, dan peristiwa yang ada disekitarnya. Juga memberinya rasa mampu untuk menjalankan peran di bawah naungan keridhaan Allah, dan kemampuan untuk mewujudkan kebaikan di alam nyata ini dengan segala potensi yang tersedia dan manusia yang ada di alam ini. (Quthub, 1996 : 3351)

Setelah menerangkan hakikat keimanan yang belum diraih dan dicapai oleh kaum Badui, Allah mengarahkan sapaan kepada Rasulullah ihwal nikmat masuk Islam yang diberikan mereka kepadanya. Nikmat itu sendiri menunjukkan bahwa hakikat keimanan belum mengendap dalam kalbu mereka. Juga menunjukkan bahwa lezatnya keimanan belum dirasakan oleh ruh mereka,

Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keIslaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keIslamanmu. Sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.' (17) Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (18)

Hakikat nikmat yang dapat disebut sebagai jasa adalah keimanan yang merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, bukannya keislaman yang hanya memiliki manfaat formal yaitu perolehan hak perlindungan serta kebolehan menikah, atau perolehan hak waris-mewarisi. Kekeliruan mereka yang kedua adalah menyebut-nyebut keislaman mereka kepada Nabi dan menganggap Nabi berhutang budi kepada mereka, padahal Nabi sama sekali tidak lain hanya pesuruh yang menyampaikan ajaran. Beliau sedikitpun tidak memperoleh keuntungan dari keislaman tersebut. Jika demikian, kalau memang ada yang memperoleh sesuatu, maka yang memperolehnya adalah Dia yang menyuruh Nabi menyampaikan ajaran yakni Allah swt. Namun demikian, tidak wajar seroang pun menyatakan telah memberi jasa kepada Allah, karena manfaat keislaman itu tidak diraih oleh Allah tetapi oleh mereka – apalagi Allah Maha Kaya. (Shihab, 2003 : 268-269)

Tahapan dan Metode Internalisasi Pendidikan Akhlak Islam Menurut Sayyid Quthub

Sayyid Quthub berpendapat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada setiap pribadi dan masyarakat melalui upaya yang besar, kokoh, dan terus-menerus (pembiasaan).

Tidak mungkin mencapai masyarakat ideal yang terbina akhlaknya baik secara individu ataupun kolektif secara instan. Hal tersebut ditegaskan beliau dalam ungkapannya:

Masyarakat ideal yang mencerminkan kebenaran realistis dalam suatu periode sejarah tidaklah tumbuh secara tiba-tiba, tidak terwujud secara kebetulan, dan tidak dapat diciptakan dalam satu hari atau satu malam. Demikian pula ia tidak lahir sebagai hasil sebuah tiupan yang kemudian mengubah karakter segala hal dalam sekaligus dan sekejap mata. Namun, masyarakat itu tumbuh secara alamiah dan perlahan sebagaimana sebatang pohon yang tumbuh menjulang dengan akar yang menghunjam. Pohon ini memerlukan pertumbuhan dalam waktu yang lama. (Quthub, 1996 : 3337)

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Menurut pandangan Sayyid Quthub akhlak adalah hasil dari latihan dan pembinaan sehingga terciptanya keseimbangan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dapat terjadi bilamana dipertemukan antara hati dan kebersihan rasa dengan penataan dan pengaturan. Juga dibangun atas kegiatan mempertemukan akhlak dan aturan secara harmonis dan serasi (Quthub, 1996 : 3336).

Dalam pandangan Sayyid Quthub pendidikan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam. Menurut Quthub, jika diperhatikan akidah agama ini (Islam) begitu juga pada sirah Rasul saw ditemukan bahwa unsur akhlaki tampak jelas didalamnya. Dibangun diatas pondasi syariat. Misi utama akidah ini adalah seruan kepada kebersihan (*nazâfah*), kesucian (*thahârah*), amanah, kejujuran (*shidqu*), keadilan (*adlu*), kasih-sayang (*rahmah*), kebajikan (*birru*), menjaga janji (*hifzhu al-'ahdu*), kesesuaian antara perkataan dan perbuatan (*mutâbaqah al-qaulu lil fi'li*), menjauhi hal yang diharamkan dan kejelekan dalam bentuk apapun (*i'tidâ' ala al-hurumât wa 'isyâ'atu al-fâhisyah*). Syariat Islam yang memegang peran sebagai penjaga dan memelihara unsur akhlak dalam jiwa dan perasaan baik yang berhubungan dengan sesama pribadi muslim, masyarakat dan negara. (Quthub, 1996 : 3657).

Lebih lanjut menurut Quthub, Islam memberikan perhatian ke arah pembentukan akhlak atau kepribadian sesuai dengan sistem pendidikan Islam. Pengertian ini memberi tekanan mengenai suatu proses edukatif, pembentukan akhlak (kepribadian), dan mengacu kepada suatu sistem yakni sistem pendidikan Islam. (Quthub, 1996 : 3335-3336)

Quthub menegaskan bahwa, melaksanakan ajaran Islam secara kaffah serta rela dan ikhlas menjalankan perintah agama adalah kunci dari pencapaian kebersihan hati dan jiwa, yang pada gilirannya melahirkan akhlak mulia dan ketentraman hidup.

Jika dia berserah diri kepada Allah, masuk ke dalam Islam secara kaffah, rela atas kebaikan yang dipikirkan Allah untuknya, dan merasa tenteram karena pilihan Allah itu, ... niscaya dia merasa tenang dan nyaman. Dia akan melintasi perjalanan singkat di atas planet ini dalam ketentraman dan kerelaan. Namun, semua ini pun merupakan karunia dan anugra dari Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. (Quthub, 1996 : 3342)

Pendidikan akhlak dalam konsep Sayyid Quthub melalui tahap *ishlah al-fardi* (perbaikan diri) kemudian perbaikan masyarakat (*ishlah al-Mujtama'*). Dengan proses *tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam) maka akan tercipta dunia yang tinggi, mulia, bersih, dan sehat. (Fadlullah, 1979 : 135) .

Dalam pembahasan pembentukan masyarakat Islam dan keselamatan universal (*al-Mujtama' al-Islâmiy wa as-Salâm al-'âlamiy*) Quthub berpendapat untuk mewujudkannya diawali dengan keselamatan perasaan (*ad-Dhomir*), keselamatan rumah tangga (*al-Bait*), dan keselamatan masyarakat (*al-Mujtama'*). (Fadlullah, 1979 : 163) Penekanan pada menjaga keselamatan perasaan (*ad-Dhomir*) yang dimaksud disini menurut Quthub adalah diawali dengan pembinaan akhlak masing-masing individu muslim.

Dalam pandangan Quthub –secara tersirat- untuk pembinaan akhlak pada tahapan perbaikan diri (*Islâhu al-Fardi*) yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang /hijab).

Menurut Sayyid Quthub, membersihkan diri dari akhlak yang tidak baik (*takhalli*) seperti mendahului Allah dan Rasulullah saw dalam ketetapan hukum, berkata-kata kasar kepada Rasulullah, berprasangka buruk, menggosip, merendahkan satu kaum

atas kaum yang lain, adalah memelihara kebersihan, kemuliaan dan keharmonisan serta keserasian antara batiniah dunia ini dan lahiriahnya. (Quthub, 1996 : 3336)

Kemudian –lanjut beliau- Allah mengarahkan pandangan pada nikmat keimanan yang ditunjukkan oleh-Nya, menggerakkan hati supaya mencintai keimanan, menyingkapkan keindahan dan keutamaan keimanan, mengaitkan ruhnya dengan keimanan, dan membuatnya benci atas kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Inilah yang dalam istilah tasawuf akhlaki dikenal dengan *tahalli*.

Menghiasi diri dengan perilaku mulia –menurut Sayyid Quthub – merupakan anugerah Allah. Dia-lah memilih di antara hamba-Nya , membuka kalbunya untuk menerima keimanan, menggerakkan hatinya kepada keimanan tersebut, dan menjadikannya indah dalam pandangan mereka. Quthub menulis dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat diatas:

Lalu, ruhnya beterbangan menyambut keimanan serta meraih keindahan dan kebajikannya. Pemilihan ini merupakan karunia dan nikmat dari Allah. Tidak ada karunia dan nikmat yang lebih besar daripada itu, bahkan jika dibandingkan dengan nikmat keberadaan dan kehidupan sekalipun. (Quthub, 1996 : 3342)

Sayyid Quthub berpendapat jika keimanan telah mewarnai hati maka akan terbukalah mata batinnya. Ia mampu keluar dari lingkungan dirinya sendiri, lingkungan yang sangat kecil ruangnya, terbatas waktu dan tempatnya serta lemah pula kekuatannya. Ia keluar dari sana menuju samudra wujud yang luas dengan aneka kekuatan yang terpendam dan rahasia-rahasia yang tersembunyi. Inilah yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan *tajalli*. Perhatikan ungkapan beliau berikut ini;

Melalui gambaran yang lapang ini, seseorang dapat keluar dari wilayah dirinya yang terkungkung oleh waktu dan tempat, alam mikro, dan keterbatasan daya menuju seluruh lautan wujud dengan segala potensinya yang terpendam dan aneka rahasianya yang tersimpan. Dia keluar tanpa terhambat oleh batas dan ikatan apa pun sepanjang mata memandang. (Quthub, 1996 : 3351)

Kemudian lebih jelas lagi beliau menjelaskan bahwa jika dikaitkan dengan jenisnya, manusia merupakan bagian dari ruh Allah. Yaitu, melalui tiupan yang mempertautkan alam tanah ini dengan nur Illahiah. Maksudnya, cahaya ini tidak bermula dan tidak berujung

serta tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Hal tersebut diatas semakin tegas ketika beliau mengungkapkan dalam tafsirnya ketika membahas ayat ini;

Unsur yang bebas inilah yang menjadikan makhluk manusia ini sebagai insan. Jika cahaya ini mengendap dalam kalbu insan, dia pun memandang dirinya mulia, merasa terhormat, dan merasakan keelokan dan kebebasan. Kedua kakinya tetap melangkah di bumi, tetapi kalbunya mengepakkan sayap cahaya menuju sumber cahaya utama yang telah menganugerahkan jenis kehidupan ini kepadanya. (Quthub, 1996 : 3351)

Jika gambaran ini mengendap dalam kalbunya,- menurut Quthub niscaya orang itu mengecap kehidupan ini bercitarasa lain. Kehidupan ini dirasakannya dengan cita rasa yang baru. Kemudian gambarannya semakin meluas dan melebar. Sehingga, manusia itu melampaui dirinya sendiri, umatnya, dan jenisnya yang lain. Manusia itu melihat seluruh wujud ini sebagai wujud yang bersumber dari Allah, yang berasal dari Dia, dari tiupan ruh-Nya lalu menjadi manusia. Keimanannya memberitahukan bahwa seluruh wujud ini ada dan hidup serta tersusun dari wujud-wujud yang hidup pula; setiap perkara mengandung ruh; dan seluruh alam semesta ini merupakan ruh.

Akan tetapi Quthub menyiratkan konsep *tajalli* bukan seperti pemahaman kaum sufi yang memahaminya sebagai *wihdatu al-wujud* (bersatu dengan Tuhan). Tersingkapnya tabir/hijab menurut Quthub berarti bahwa manusia akan sadar hakikat wujud yang ada di sekitarnya, hakikat peran yang diembannya, dan hakikat daya yang disiapkan untuknya agar dapat melaksanakan peran ini, dia meraih ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan terhadap apa yang terjadi dan berlangsung di sekitarnya. Dia mengetahui dari mana dia datang ? kemana dia pergi ? apa yang dia temukan disana ?

Dia mengetahui bahwa dunia itu merupakan ladang akhirat. Dia akan mendapat balasan atas perbuatannya, baik kecil maupun besar. Dia tidak diciptakan untuk main-main, tidak dibiarkannya terlunta-lunta, dan tidak melintas sendirian. (Quthub, 1996 : 3352)

Dengan demikian, orang beriman mengetahui mengapa dia datang sebagaimana dia mengetahui di mana dia menetap. Dia tidak merasa bimbang di antara berbagai gagasan. Tetapi, dia melangkah dengan pasti dan melaksanakan perannya dengan tenang, penuh

kepercayaan, dan penuh keyakinan. Kadang-kadang pengetahuan keimanannya itu meningkat. Sehingga, dia dapat menempuh jarak dan melaksanakan peran dengan ceria, bebas, dan penuh suka cita disertai perasaan indahannya anugerah dan agungnya karunia.

Jadi, keimanan merupakan daya pendorong dan kekuatan penyatu. Begitu hakikat keimanan mengendap dalam kalbu, ia pun bergerak untuk berkarya dan merealisasikan esensinya dalam realitas agar tercipta keserasian antara sosok keimanan yang tersembunyi dengan sosok keimanan yang nyata. Hakikat keimanan itu pun menatap sumber-sumber gerakan di seluruh alam manusia dan mendorongnya agar berjalan.

Penutup

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, akhlak menurut beliau adalah fitrah manusia, secara fitrah kemanusiaan tidak pernah menganggap baik suatu kejahatan. Namun menurut Quthub, agama-lah yang berfungsi mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ini serta menetapkan kaidah-kaidahnya. Hal yang paling menonjol dalam pengertian akhlak menurut Quthub adalah, orang yang berakhlak Islami tidak memisahkan antara iman dan amal. Menurut Quthub, Islam memberikan perhatian ke arah pembentukan akhlak atau kepribadian. Dalam Islam Ideologi yang dimaksud adalah tauhid atau akidah. Sumber dari akidah ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Maka pendidikan atau pembinaan akhlak menurut Sayyid Quthub tidak dapat dipisahkan dari syariat. Bahkan syariat menjadi landasan dan sumber bagi etika.

Untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak menurut Quthub ditempuh prinsip sebagai berikut:

- a. Upaya yang terus-menerus (pembiasaan). Karena tidak mungkin mencapai masyarakat ideal yang terbina akhlaknya baik secara individu ataupun kolektif secara instan, sebagaimana sebatang pohon yang tumbuh menjulang dengan akar yang menghunjam memerlukan pertumbuhan dalam waktu yang lama.
- b. Dalam pandangan Sayyid Quthub pendidikan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam. Menurut Quthub, jika diperhatikan akidah agama ini (Islam) begitu juga pada sirah Rasul saw ditemukan bahwa unsur akhlaki tampak jelas didalamnya. Dibangun diatas pondasi syariat.
- c. Menekankan suatu proses edukatif dalam pembentukan akhlak (kepribadian), dan mengacu kepada suatu sistem yakni sistem pendidikan Islam.

Dalampandangan Quthub –walaupun secara tersirat- untuk pembinaan akhlak yang digunakan adalah metode pembinaan akhlak yang terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan *tajalli* (berakhlak sebagai mana sifat-sifat Tuhan “*al- asma’u al-Husna*”).

Daftar Pustaka

- Bahnasawi, K.Salim. 2003. *Butir-butir pemikiran Sayyid Qutb*. Jakarta: Gema Insani
- Chirzin, Muhammad. 2001. *Jihad Menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilali al-Qur’an*. Jakarta: Era Intermedia.
- Quthub, Sayyid. 1996. *Fi Zhilali al-Qur’an*. Beirut: Dar as-Syuruq
- Quthub, Sayyid. 1962 *Ma’rakah al-Islam wa Ra’sumaliyah*, Cairo: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyah.
- Quthub, Sayyid. tt. *Dirâsah al-Islâmiyyah*, Mesir: Dâr al-Syuruq li al-Tibâ’ah wa Nasyri.
- Quthub, Sayyid. 1979 *Khasâis at-Tashâwur al-Islâmiy*, Beirut : Dar al-Suruq,
- Quthub, Sayyid. 1974. *Al-‘Adâlah al-Ijtima’iyyah fî al-Islâm*, Beirut : Dar al-Suruq,
- Quthub, Sayyid. 1978. *Al-Islam wa Muskilât al-Hadhârah*, Beirut : Dar al-Suruq,
- Quthub, Sayyid. 1979. *Ma’a Sayyid Quthb fî Fikrihâ as-Siyâsiy wa ad-Diniy*, Beirut : Mu’asasah ar-Risalah ,
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati.